

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIF LEARNING* TIPE *STUDENTS
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V SDN. 05
BIRUGO KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI



Oleh

**ROSMANIAR
NIM. 88163**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIF LEARNING TIPE STUDENTS TEAMS*
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V
SDN 05 BIRUGO KOTA
BUKITTINGGI**

Nama : ROSMANIAR
NIM : 88163
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zuardi, M.Si
NIP. 19610131 198802 1 001

Dra. Zuraida, M.Pd
NIP. 19511221 197603 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model
Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division
(STAD) Dalam Pembelajaran IPS

Nama : **ROSMANIAR**

MM : 88163

Program Studi : Guru Kelas

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi , 29 Januari 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. ZUARDI, M.Si	1. _____
2. Sekretaris : Dra. ZURAIDA, M.Pd	2. _____
3. Anggota : Dr. YALVEMA MIAZ, M.A	3. _____
4. Anggota : Dra.ZURYANTY	4. _____
Anggota : Dra.ASNIDAR.A	5. _____

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyaknkan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Februari 2011

Rosmaniar

ABSTRAK

ROSMANIAR: 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperatif Learning Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD)* Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 September 2010 bahwa hasil belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Birugo Bukittinggi kurang memuaskan. Ini disebabkan oleh proses pembelajaran IPS masih bersifat konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep IPS. Penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD memberikan kesempatan pada siswa berpikir kritis dan mempersiapkan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, siswa mengerjakan soal tes secara individual, pemeriksaan hasil tes, penghargaan kelompok. Melihat hal tersebut dirumuskan masalah, “Bagaimana penggunaan *Cooperatif Learning Tipe STAD* di kelas V SD guna memperbaiki proses untuk meningkatkan hasil belajar siswa?”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS menggunakan *Cooperatif Learning Tipe STAD* di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi yang berjumlah 32 orang siswa. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari hasil observasi, tugas atau laporan tertulis, dan hasil tes merupakan data primer, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh sebelum tindakan.

Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa dari studi sebelum tindakan ketuntasan belajar siswa 34% dengan rata-rata nilai 55, setelah tindakan dilakukan dari siklus I sampai siklus II melalui perbaikan pada proses pembelajaran mencapai tingkat ketuntasan 88% dengan nilai rata-rata 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran IPS dengan *Cooperatif Learning Tipe STAD* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada Kompetensi Dasar I “Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia” dan Kompetensi Dasar II “Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul Skripsi	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman pengesahan Skripsi	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	xi
Daftar bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori.....	13
1. Model Pembelajaran	13
a. Pengertian Model Pembelajaran	13
b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran	14
2. <i>Cooperative Learning</i>	14
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	14

b. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	15
3. <i>StudentTeams Achievement Division (STAD)</i>	16
a. Pengertian <i>StudentTeams Achievement</i> <i>Division (STAD)</i>	16
b. Keunggulan <i>StudentTeams Achievement</i> <i>Division (STAD)</i>	18
c. Tahap Pelaksanaan <i>StudentTeams Achievement</i> <i>Division (STAD)</i>	19
4. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial.....	23
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	23
b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial	24
c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial.....	25
d. Penggunaan <i>Student Teams Achievement</i> <i>Divisions (STAD)</i> dalam Pembelajaran IPS.....	26
5. Hasil Belajar	27
a. Pengertian Hasil Belajar	27
b. Ranah Evaluasi Hasil Belajar	28
c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar	29
B. Kerangka Konseptual	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	32
1. Tempat Penelitian	32

2. Subjek Penelitian	32
3. Waktu Penelitian.....	32
B. Rancangan Penelitian	33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
2. Alur Penelitian	34
3. Prosedur Penelitian	36
a. Perencanaan	36
b. Pelaksanaan.....	37
c. Pengamatan	38
d. Refleksi	39
C. Data dan Sumber Data.....	39
1. Jenis Data.....	39
2. Sumber Data	40
D. Instrumen Penelitian	41
E. Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Siklus I.....	44
a. Tahap Perencanaan	45
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	47
1) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I	47
a) Kegiatan Awal	48
b) Kegiatan Inti	49

c) Kegiatan Akhir	53
2) Pelaksanaan Siklus I pertemuan II	53
a) Kegiatan Awal	53
b) Kegiatan Inti	54
c) Kegiatan Akhir	57
c. Tahap Pengamatan	58
1) Pengamatan Tindakan Siklus I Pertemuan I	58
a) Aspek Pelaksanaan Guru	62
b) Aspek Pelaksanaan Siswa.....	61
c) Aspek penilaian proses	63
2) Pengamatan Tindakan Siklus I Pertemuan II	66
a) Aspek Pelaksanaan Guru	66
b) Aspek Pelaksanaan Siswa.....	68
c) Aspek penilaian proses	70
d. Refleksi	74
2. Siklus II.....	79
a. Tahap Perencanaan	79
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan	81
1) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I.....	81
a) Kegiatan Awal	82
b) Kegiatan Inti	83
c) Kegiatan Akhir	85

2) Tahap Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II.....	85
a) Kegiatan Awal	85
b) Kegiatan Inti	86
c) Kegiatan Akhir	88
c. Tahap Pengamatan Siklus II	88
1) Tahap Pengamatan Siklus II Pertemuan I	88
a) Aspek dari Segi Pelaksanaan Guru.....	89
b) Aspek dari Segi Pelaksanaan Siswa	91
c) Aspek Penilaian Proses.....	94
2) Tahap Pengamatan Siklus II Pertemuan II.....	97
a) Aspek dari Segi Pelaksanaan Guru.....	97
b) Aspek dari Segi Pelaksanaan Siswa	99
c) Aspek Penilaian Proses.....	102
d. Refleksi	105
B. PEMBAHASAN	109
1. Bentuk Rencana Pembelajaran IPS dengan	
Menggunakan Pendekatan Kooperatif tipe STAD	109
2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Penggunaan	
Pendekatan Kooperatif Tipe STAD.....	113
3. Penilaian Pembelajaran IPS dengan Menggunakan	
Pendekatan Kooperatif tipe STAD	117

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	120
B. Saran.....	122

Daftar Rujukan

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Daftar Nilai Ujian Harian II tahun 2010/2011Kelas V	4
2.1 Tingkat Penghargaan Kelompok.....	23
4.1. Pembagian Kelompok Berdasarkan Skor Dasar	51
4.2. Hasil Observasi dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan I.....	60
4.3. Hasil Observasi dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I	62
4.4. Data Hasil Penilaian Proses Siswa Siklus I Pertemuan I.....	64
4.5. Hasil Tes Siklus I Pertemuan I.....	65
4.6. Hasil Observasi Dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan II	68
4.7. Hasil Observasi Dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II	70
4.8. Data Hasil Penilaian Proses Siswa Siklus I Pertemuan II.....	72
4.9. Hasil Tes Siklus I Pertemuan II	73
4.10. Hasil Observasi Dari Aspek Guru Siklus II Pertemuan I	91
4.11. Hasil Observasi Dari Aspek Siswa Siklus II Pertemuan I	93
4.12. Data Penilaian Proses Siswa Siklus II Pertemuan I.....	95
4.13. Hasil Tes Siklus II Pertemuan I	96
4.14. Hasil Observasi Dari Aspek Guru Siklus II Pertemuan I	99
4.15. Hasil Observasi Dari Aspek Siswa Siklus II Pertemuan I	101
4.16. Data Penilaian Proses Siswa Siklus II Pertemuan I.....	103
4.17. Hasil Tes Siklus II Pertemuan I	104

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.3 Kerangka Konseptual.....	31
3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	35

Daftar Lampiran

Lampiran 1	125
Lampiran 2	131
Lampiran 3	132
Lampiran 4	135
Lampiran 5	137
Lampiran 6	143
Lampiran 7	149
Lampiran 8	151
Lampiran 9	153
Lampiran 10	160
Lampiran 11	164
Lampiran 12	166
Lampiran 13	172
Lampiran 14	178
Lampiran 15	180
Lampiran 16	182
Lampiran 17	190
Lampiran 18	191
Lampiran 19	194
Lampiran 20	196
Lampiran 21	203

Lampiran 22	209
Lampiran 23	211
Lampiran 24	213
Lampiran 25	219
Lampiran 26	220
Lampiran 27	223
Lampiran 28	225
Lampiran 29	232
Lampiran 30	238
Lampiran 31	240
Lampiran 32	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas. Salah satu mata pelajaran yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagaimana dinyatakan Depdiknas (2006: 575) “ IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu global”.

Jadi IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang terdapat dalam masyarakat atau lingkungan. IPS juga memfokuskan perhatiannya pada peran manusia dalam masyarakat terutama dalam situasi global saat ini. Mata pelajaran IPS diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Di samping itu, melalui pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Apalagi untuk masa sekarang dan yang akan datang. Siswa akan menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat global, pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merubah nilai moral, adat dan agama. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki peran yang penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang berat tersebut. Salah

satunya dengan menciptakan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa mengetahui tantangan yang dihadapi dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini diperkuat oleh Depdiknas (2006: 575) menyatakan tujuan dari IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

“1). Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan lingkungannya, 2). Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, mencontohkan masalah, keterampilan dalam kehidupan sosial, 3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.”

Melalui mata pelajaran IPS di SD, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar IPS serta memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam memecahkan persoalan serta masalah hidup dalam sosial masyarakat yang kompleks dan penuh yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif karena iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar.

Untuk itu guru harus mampu memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk ikut berperan aktif, pembelajaran yang menantang, berfikir kritis dan produktif serta mampu memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna. Guru menjadi fasilitator dan motivator dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan).

Berdasarkan obeservasi dan pengalaman penulis dalam pembelajaran IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dan belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar serta tidak mendukung Produktivitas dalam pengembangan berfikir siswa”. Ini disebabkan bahwa pembelajaran IPS hanya menekankan pada aspek kognitif semata dimana guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan sedangkan siswa hanya bersifat menerima dan pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang ditemui di SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi, khususnya pada kelas V dijumpai kondisi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Tabel 1.1 Nilai Ujian Harian II IPS Kelas V SDN 05 Birugo
Bukittinggi Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AG	65	40		√
2	FZ	65	50		√
3	WD	65	65	√	
4	AD	65	40		√
5	FR	65	45		√
6	AY	65	65	√	
7	WL	65	70	√	
8	ML	65	80	√	
9	IS	65	70	√	
10	UC	65	75	√	
11	HZ	65	60		√
12	VD	65	70	√	
13	YG	65	50		√
14	RE	65	50		√
15	AQ	65	65	√	
16	NR	65	55		√
17	DH	65	80	√	
18	TF	65	45		√
19	MF	65	85	√	
20	DR	65	40		√
21	NV	65	35		√
22	IR	65	50		√
23	AI	65	50		√
24	KS	65	55		√
25	WY	65	50		√
26	TT	65	60		√
27	RZ	65	50		√
28	HR	65	30		√
29	RM	65	45		√
30	RF	65	70	√	
31	WI	65	30		√
32	WU	65	40		√
Jumlah Nilai			1765		
Rata-rata			55		
Jumlah Siswa tuntas				11 orang	
Jumlah siswa belum tuntas					21 orang
Persentase Ketuntasan				34%	66%

Sumber: Data sekunder SDN 05 Birugo 2010/2011

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Dari 32 orang siswa kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas V yaitu 65 untuk mata pelajaran IPS, yang tuntas 11 orang = $11/32 \times 100\% = 34\%$. Sedangkan yang belum tuntas 21 orang = $21/32 \times 100\% = 66\%$. Artinya presentase ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS hanya 34%. Ini merupakan wujud dari penguasaan konsep siswa yang masih belum

mencapai target. Siswa belum mampu mengaitkan pengetahuan yang telah didapatnya dengan materi yang akan dipelajari

Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS disebabkan karena metode dan model yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung monoton. Guru cenderung lebih banyak ceramah dan kurang variasi dalam menggunakan model pembelajaran serta kurang melibatkan siswa untuk belajar secara mandiri di dalam kelompok. Disamping itu, guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman, ini disebabkan karena guru selama ini menggunakan pembelajaran model konvensional

Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan benar dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nasution (2003 :53) pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisien-efisien kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu cara yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian juga dengan pembelajaran guru di sekolah selalu berusaha memilih model pembelajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif pada model lainnya.

Model pembelajaran merupakan gambaran atau deskripsi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, sehingga

dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam belajar. Artinya dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru bisa menggunakan berbagai jenis model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar siswa lebih aktif dalam belajar.

Joyce (dalam Trianto, 2007:5) menyatakan bahwa “ model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Jarolimik (dalam Etin, 2005:1) menyatakan pula bahwa “model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seorang guru harus dapat menentukan tingkat kelayakan dari model pembelajaran yang digunakannya kepada siswa, apakah model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi pelajaran atau tidak, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Arends (dalam Trianto, 2007:9) menyeleksi 5 model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran seperti, 1) pengajaran langsung, 2) pengajaran konsep, 3) diskusi kelas, 4) pengajaran berdasarkan masalah dan 5) cooperative learning.

Model *cooperatif learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri di dalam kelompok, karena dengan model ini siswa akan belajar dalam kelompoknya dengan saling membantu satu sama lain. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif diantara anggota kelompok. *Cooperative Learning* mendasarkan pada suatu ide bahwa setiap siswa bekerja

sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Muhammad (2005:5-13) mengelompokan model cooperative learning diantaranya : *Team Games Tournament (TGT)*, *Team assisted Individualization (Tai)*, *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Salah satu dari model Cooperative Learning yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tipe Student Team Achievement Division (STAD), karena penerapan tipe STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional, di dalam pembelajaran tipe STAD ini siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan belajar dari pengetahuan teman anggota kelompoknya. Hal ini disebabkan dalam kelompok tersebut terjadinya interaksi diantara sesama siswa yang mengakibatkan siswa tersebut akan saling tukar pendapat serta adanya rasa kebersamaan dalam kelompok sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan teman sesama kelompok dan pada saat diskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, bersemangat serta berani mengeluarkan pendapat saat berdiskusi, karena keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh pemahaman dari semua anggota kelompok terhadap materi pelajaran yang sedang didiskusikan. Oleh karena itu setiap anggota kelompok

harus saling belajar dan membelajarkan demi terwujudnya tujuan bersama dalam kelompok. Slavin (dalam Nur, 2008:51) menjelaskan bahwa :

“Cooperative Learning dengan tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terhadap siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe STAD, dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok belajar, dalam kelompok tersebut beranggotakan empat sampai lima orang kelompoknya adalah heterogen dan mereka saling membantu satu sama lain demi tercapai tujuan bersama dalam belajar dan setiap anggota bertanggung jawab terkelompoknya masing-masing. Prosedur penggunaan secara umum pelaksanaan model pembelajaran dengan tipe STAD dapat digambarkan: pertama diawali dengan mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan Lembar Kunci Jawaban. Kemudian membangkitkan motivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi pelajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian menempatkan siswa kedalam kelompok belajar secara heterogen dengan jumlah maksimal anggota kelompok 4-5 siswa. Setelah itu siswa belajar dalam kelompok dengan mengisi LKS yang telah dibagikan oleh guru, kemudian ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Bagi kelompok yang memperoleh skor peningkatan sesuai kriteria yang telah ditentukan akan diberikan penghargaan.

Dengan kegiatan ini diharapkan guru dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif dalam belajar, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Arends (dalam Nur, 2006:26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: “*Cooperative Learning* dengan tipe STAD lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Tipe STAD ini, dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan meningkatkan rasa saling percaya diri serta timbulnya rasa tanggung jawab dalam belajar.

Penerapan STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan tipe ini dapat menimbulkan motivasi sosial siswa, karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan akan berusaha untuk membangun dirinya semaksimal mungkin, agar dapat memberikan sumbangan nilai bagi kelompoknya. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis, disamping itu siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran IPS perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun.

Sehubungan dengan fenomena diatas, Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran model STAD. Melalui pembelajaran model STAD ini siswa akan lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistik.

Hal ini dapat kita lihat dari kreateristiknya tipe STAD yang dijelaskan oleh Divison (1990:72) yaitu :

- 1) *Class presentation* : Sebelum pelajaran dimulai, guru menjelaskan atau memppresentasikan model pembelajaran STAD. Setelah itu guru menerangkan secara ringkas konsep-konsep pelajaran.
- 2) *Teams* : Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Guru memberikan tugas tentang materi pelajaran untuk tiap kelompok. Siswa akan bekerja sama dan saling membantu di dalam kelompok untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 3) *Quizes* : Siswa setelah mengrjakan tugas, diberikan kuis atau test. Siswa tersebut tidak boleh bekerja sama dengan anggota kelompoknya maupun anggota kelompok lain.
- 4) *Individual Improvovement scores* : Nilai individu siswa dikumpulkan menjadi nilai kelompok dan cari rata-ratanya. Nilai itulah yang menjadi nilai dasar untuk kemajuan kelompok.
- 5) *Team Recoqnition* : Nilai rata-rata kelompok yang tertinggi akan diberi pengakuan seperti diumumkan di depan kelas dan diberi pujian. Jadi dalam pembelajaran tipe STAD betul-betul bekerja sama untuk menjadi kelompok terbaik. Sebab kegagalan satu orang merupakan kegagalan kelompok dan keberhasilan seseorang adalah keberhasilan kelompok

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS khususnya tentang materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia serta mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi. Oleh karena itu penelitian ini ingin **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperativ Learning* tipe *Studens Team Achievement Divison (STAD)* dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *studens team achievement divison (STAD)* dalam pembelajaran IPS di kelas V SD negeri 05 birugo bukittinggi?

Permasalahan tersebut dapat dibahas secara khusus mengenai:

1. Bagaimana rancangan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi?
2. Bagaimana penggunaan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi ?
3. Bagaimana hasil belajar dengan siswa menggunakan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi ?

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum penelitian untuk mengetahui pembelajaran IPS menggunakan model *cooperativ learning* tipe *studens team achievement divison (STAD)* dalam pembelajaran IPS di kelas V SD negeri 05 birugo bukittinggi. Secara khusus guru bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi
2. Penggunaan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi ?

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Birugo Bukittinggi ?

D. Manfaat Penelitian.

Secara teoritis hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di sekolah Dasar. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peneliti, dan kepala sekolah anatara lain :

1. Bagi guru.

Sebagai masukan bagi guru, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat melakukan tindakan perbaikan dalam meningkatkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

2. Bagi Peneliti.

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran STAD dalam mata pelajaran IPS.

3. Bagi siswa

Memudahkan dalam memahami materi pembelajaran IPS, menimbulkan kegairahan belajar, rasa senang, aktif dan kreatif dalam pembelajaran IPS.

4. Bagi Istansi Terkait.

Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan model tipe STAD dalam mata pelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat memberikan arahan atau petunjuk dalam mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, sehingga dengan model tersebut akan memudahkan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Law dan Kelton (dalam Zainurie, 2007 :3) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut”. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu proses yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap langkah-langkah yang harus dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Dan didalam model pembelajaran tersebut

terdapat secara implisit kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru dapat menggunakan berbagai jenis model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Arends (dalam Trianto, 2007 : 9) menyeleksi “ model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar diantaranya : Presentasi, pengejaran langsung, pengalaman konsep, pengajaran berdasarkan masalah, diskusi kelas dan *Cooperatif Learning*”.

Dari beberapa model diatas, maka seorang guru harus mampu menyeleksi model pembelajran yang paling baik untuk mengajarkan materi pelajaran. Dalam mengajarkan materi, maka seorang guru harus dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang paling sesuai digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.

2. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan ini siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehubungan dengan pengertian tersebut Slavin (dalam Etin,

2007:4) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”. Stahl (dalam Etin, 2007:5) menyatakan bahwa “model *Cooperative Learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu yang optimal dalam belajar”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa *Cooperative Learning* mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan *Cooperative Learning* adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang untuk saling membantu dalam menuntaskan materi pelajaran, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kemampuan dari masing-masing anggota kelompok memahami materi pelajaran. Di samping itu juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dari siswa

tersebut, dimana di dalam kelompok mereka harus saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada pada masing-masing anggota kelompok.

Tujuan *Cooperative Learning* menurut Ibrahim (dalam Nur, 2006:

12) adalah sebagai berikut :

1) Pencapaian hasil belajar. Tujuan *Cooperative Learning* adalah untuk memperbaiki prestasi belajar siswa atau tugas-tugas akademik, serta memahami konsep-konsep sulit, 2) Penerimaan terhadap individu. Tujuan ini adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya dalam belajar bersama, 3) Pengembangan keterampilan sosial. Tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan. Serta dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas bersama. Sehingga pada akhir *Cooperative Learning* ini kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan.

3. Kooperatif Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

a. Pengertian *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran dengan tipe STAD dilaksanakan dengan menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil secara

heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa. Dimana dengan pembelajaran dengan tipe ini akan dapat membantu siswa meredakan kompetisi tidak sehat dalam belajar serta pengucilan individual. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran ini semua siswa itu adalah sama dan mereka saling membantu dalam belajar. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi akan membantu temannya dalam belajar kelompok. Sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins. Slavin (dalam Nur, 2008:51) menjelaskan bahwa “*Cooperative Learning* dengan tipe ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis atau kelompok sosial lainnya.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa STAD adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menempatkan siswa kedalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku.

b. Keunggulan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Penerapan STAD dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan belajar dari pengetahuan teman anggota kelompoknya. Hal ini disebabkan karena di dalam kelompok tersebut terjadinya interaksi diantara sesama siswa yang mengakibatkan siswa tersebut akan saling tukar pendapat, serta adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan teman sesama kelompoknya. Sehingga pada saat diskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengeluarkan pendapat saat berdiskusi.

Kagan (dalam Masniladevi, 2003:9) menyatakan bahwa :

“STAD memiliki beberapa keunggulan antara lain : 1) siswa memiliki kesempatan untuk menerima *reward* setelah menyelesaikan suatu materi, 2) semua siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, 3) *reward* yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi kepada semua siswa”.

Penerapan STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan tipe ini dapat menimbulkan motivasi sosial siswa, karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan akan berusaha untuk membangun dirinya semaksimal mungkin, agar dapat memberikan sumbangan nilai bagi kelompoknya.

Keberhasilan kelompok itu ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok karena nilai dari masing-masing anggota kelompok sangat menentukan keberhasilan dari kelompok tersebut.

c. Tahap Pelaksanaan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Tahap pelaksanaan model pembelajaran dengan tipe STAD diawali dengan mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan Lembar Kunci Jawaban. Kemudian membangkitkan motivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi pelajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian menempatkan siswa kedalam kelompok belajar secara heterogen dengan jumlah maksimal anggota kelompok 4-5 siswa. Setelah itu siswa belajar dalam kelompok dengan mengisi LKS yang telah dibagikan oleh guru, kemudian ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Bagi kelompok yang memperoleh skor peningkatan sesuai kriteria yang telah ditentukan akan diberikan penghargaan.

Menurut Taufina (2007:3) mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan *Student Teams Achievement Division (STAD)* antara lain :

- 1) siswa dibagi kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademik dan lain-lain, 2) siswa dalam kelompok diberi tugas, 3) diskusi kelas, 4) guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi, 5) selama proses diskusi, keaktifan siswa dihargai oleh guru dengan memberikan tanda penghargaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan kelompok siswa yang paling aktif, 6) akhir pembelajaran tanda

penghargaan yang diterima dari guru dihitung. Kelompok yang paling aktif mendapat hadiah dari guru.

Menurut Nur (2008:51) Kegiatan pembelajaran dengan tipe STAD ini terdiri dari 7 tahap yaitu : 1) persiapan pembelajaran, 2) penyajian materi, 3) kegiatan belajar kelompok, 4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, 6) pemeriksaan hasil tes, 7) penghargaan kelompok. Sedangkan Ibrahim (dalam Trianto, 2007:54) menyatakan bahwa “ Pelaksanaan STAD terdiri dari 6 fase antara lain: 1) memotivasi dan menyampaikan tujuan, 2) menyajikan atau menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Tahap-tahap Pelaksanaan STAD dalam pembelajaran terdiri dari :

1) Memotivasi dan menyampaikan tujuan

Sebelum menyajikan materi pelajaran guru terlebih dahulu memotivasi siswa untuk belajar yang dapat dilakukan dengan menggali pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Serta menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai sebelum melaksanakan pembelajaran model STAD dilakukan.

2) Menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran

Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran, baik dalam bentuk informasi secara verbal maupun melalui bahan bacaan atau teks bacaan.

3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Pada tahap ini siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen, yang merupakan campuran dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda atau bervariasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

4) Kegiatan belajar kelompok

Dalam kegiatan belajar kelompok siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah disediakan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Kemudian guru membagikan LKS tersebut kepada masing-masing kelompok, dan siswa mendiskusikan di dalam kelompoknya tentang jawaban dari LKS yang dibagikan oleh guru. Jika terdapat kesalahan dan kekeliruan atau miskonsepsi diantara anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok berusaha membantu membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran tersebut. Dan pada saat kegiatan belajar kelompok ini guru membimbing siswa pada saat mereka mengerjakan tugas dikelompoknya.

5) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari masing-masing kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain, dimana kelompok lain menanggapi hasil diskusi temannya yang telah dipresentasikan ke depan kelas. Setiap kelompok memeriksa sendiri hasil diskusinya serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan dengan berpedoman pada kunci jawaban yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok.

6) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini setiap siswa menguji kemampuan yang telah diperolehnya pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal-soal tes sesuai dengan kemampuan, dimana pada tahap ini tidak diperkenankan siswa untuk saling membantu. Setelah melakukan tes, maka guru memeriksa hasil tes tersebut. Hasil tes yang telah diperoleh dapat disumbangkan kepada skor kelompok.

7) Penghargaan Kelompok

Pemberian penghargaan kepada kelompok dapat dilihat dari skor peningkatan kelompok tertinggi yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor tes terakhir yang diperoleh siswa. Berdasarkan skor peningkatan yang diperoleh oleh masing-masing siswa, maka dapat dihitung poin perkembangan yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh oleh siswa tersebut, maka diperoleh tiga tingkatan penghargaan yang diberikan kepada kelompok. Muhammad (2005:36) menyatakan bahwa tindakan penghargaan kelompok dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 : Tingkatan Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Kelompok)	Penghargaan
15	Tim baik
20	Tim hebat
25	Tim super

Sumber : Muhammad (2005:36)

Tim Super merupakan kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi atau sempurna dan tim hebat disebut juga tim yang memperoleh skor dibawah skor tim super. Begitu juga tim baik merupakan tim atau kelompok yang memperoleh nilai di bawah tim hebat dan super.

4. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial lebih menekankan kepada aspek kependidikan, yang mampu mengembangkan sikap, nilai, moral dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sehingga dengan sendirinya siswa siswa akan mampu untuk memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kosasih (dalam Etin, 2007:13) “ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dan berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya”.

Ilmu Pengetahuan Sosial disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa kan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan konsep yang telah dipelajarinya agar dapat dimanfaatkan dalam lingkungan sekitar, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Gross (dalam Etin, 2007:14) menyatakan “tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat, serta mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang termuat dalam BNSP (2006:575) adalah memiliki kemampuan sebagai berikut:

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) memiliki kemampuan dasar

untuk berpikir logis, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Pada dasarnya tujuan dari IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal. Hal ini antara manusia dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal. Hal ini disebabkan karena manusia itu tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang memiliki sistem sosial dan budaya yang berbeda. Untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka manusia tersebut melakukan aktifitas ekonomi demi mencapai kesejahteraan hidupnya.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS yang termuat dalam BNSP (2006:575) meliputi aspek-aspek sebagai : 1) manusia, tempat dan lingkungan 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS tersebut selalu berhubungan dengan manusia serta lingkungan tempat manusia tinggal. Serta bagaimana sistem sosial dan

budaya yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Disamping itu IPS juga berhubungan dengan waktu yang selalu berubah dan berkelanjutan dalam kehidupan.

d. Penggunaan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran IPS. Terlebih dahulu memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota kelompok berlatih mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut. Dalam kelompok siswa diberikan lembar kerja yang dikerjakan di dalam kelompoknya masing-masing secara berpasangan. Kemudian mereka mendiskusikan di kelompoknya tentang jawaban terhadap lembar kerja yang telah diberikan. Dalam kelompok diharapkan siswa dapat membahas masalah dan mengerjakan tugas tersebut dengan baik.

Jika terdapat kesalahan dan kekeliruan atau miskonsepsi diantara anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok berusaha membantu membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga seluruh anggota kelompok memahami materi yang didiskusikan dengan baik. Setelah itu guru menunjuk wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas dan kelompok lain menanggapinya yang telah dipresentasikan. Pada kegiatan ini pula

siswa menilai hasil diskusi yang telah dikerjakannya, berdasarkan kunci jawaban yang telah diberikan dan melengkapi jawaban tersebut berdasarkan kunci jawaban yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok.

Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individual. Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan dari skor awal dengan hasil tes terakhir yang diperoleh siswa. Hasil dari skor peningkatan tersebut dapat disumbangkan kepada kelompok, dimana anggota kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi berdasarkan kriteria yang ditetapkan akan memperoleh penghargaan.

Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensis siswa secara efektif, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar dari siswa itu. Dari hasil belajar siswa inilah seorang guru

dapat mengukur dan menilai sampai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Abror (dalam Theresia, 2008:1) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, melalui perbuatan belajar”. Sedangkan Hamalik (dalam theresia, 2008:1) menyatakan bahwa “siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat kita lihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dari siswa itu sendiri baik itu dari aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan yang diperlihatkan oleh siswa. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes atau ujian dari siswa.

b. Ranah Evaluasi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perubahan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki pada sebelumnya. Benyamin S. Bloom (dalam Rosna, 2006:9) membagi ranah evaluasi hasil belajar terdiri dari :

- 1) Ranah kognitif, merupakan hasil belajar yang bersifat intelektual dan penguasaan pengetahuan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi,
- 2) ranah efektif, meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi, 3) ranah psykomotor meliputi gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan ekspresif.

ngan mengetahui ranah evaluasi untuk menentukan hasil belajar, maka seorang guru akan lebih mudah melihat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan pembelajaran, sehingga diperoleh hasil belajar dari siswa.

c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam menentukan hasil belajar seorang guru harus mampu melaksanakan penilaian seobjektif mungkin, tanpa melihat latar belakang dari siswa tersebut, sehingga siswa memperoleh nilai sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Weaver (dalam (theresia, 2008:1) mengemukakan prinsip-prinsip yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian adalah sebagai berikut : 1) Penilaian harus bersifat kolaboratif, 2) penilaian harus berpedoman kepada semua aspek baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, 3) Penilaian harus berkelanjutan, 4) Penilaian harus mampu mewujudkan tujuan pembelajaran bukan sekedar pemberian angka kepada siswa.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian di atas, maka diharapkan seorang guru dapat melakukan penilaian dengan baik dan tepat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa.

B. Kerangka Konseptual

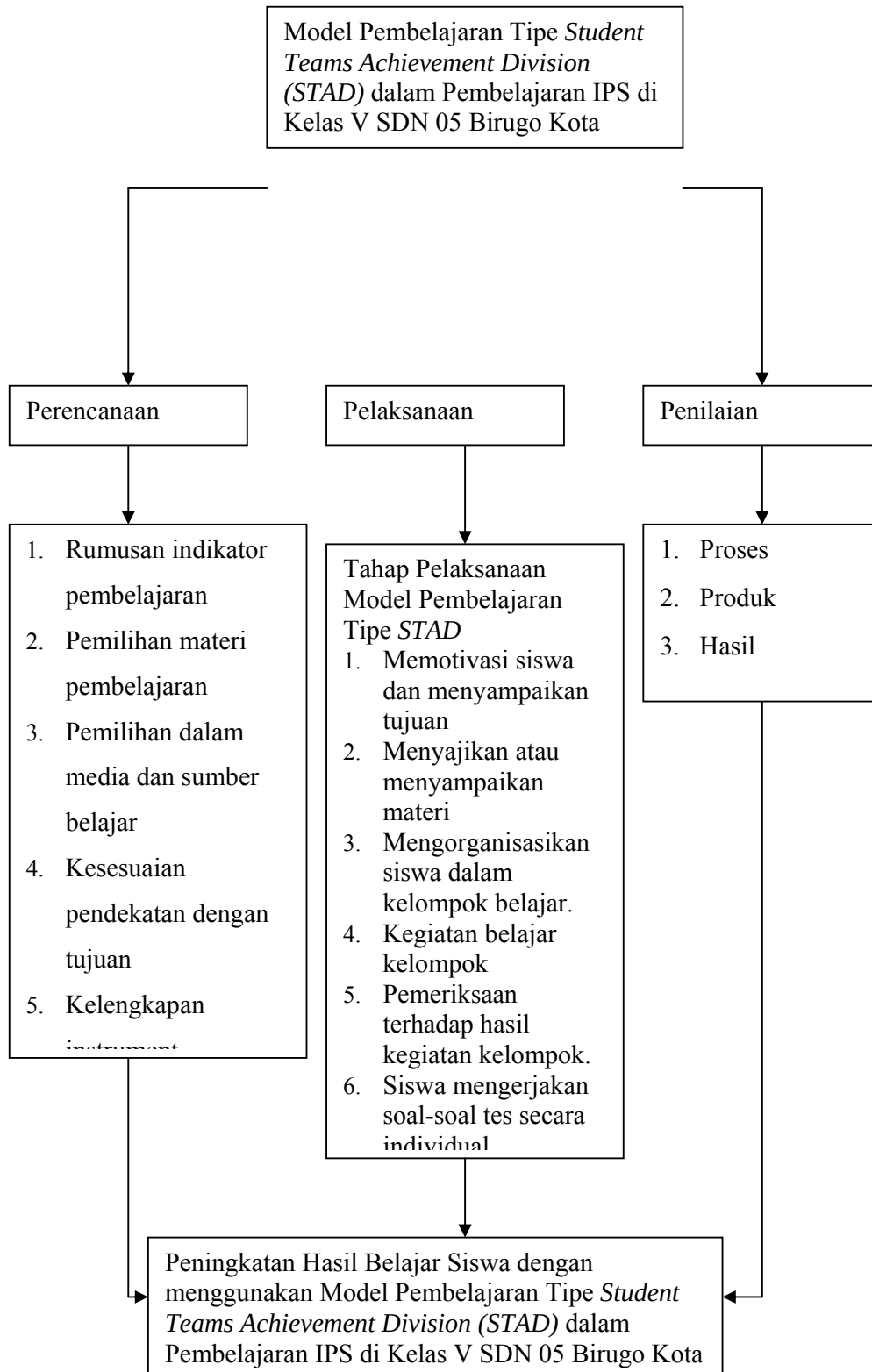
Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* ini adalah lebih mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menciptakan saling ketergantungan diantara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru akan tetapi juga dapat terjadi diantara sesama temannya.

Penggunaan model pembelajaran tipe *STAD* pada pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Tahap pelaksanaan *STAD* terdiri atas: 1) Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan , 2) menyajikan atau menyampaikan materi, 3) mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) Kegiatan belajar kelompok, 5) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 6) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara Individual, 7) Penghargaan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas kerangka teori dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat guru simpulkan sebagai berikut :

1. Guru (peneliti) telah menyusun rancangan pembelajaran IPS dengan penggunaan *Cooperatif Learning* tipe STAD dalam bentuk kualitas dan dalam bentuk yang dibukukan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan pada setiap siklus. Penyusunan RPP tersebut dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan guru kelas V. Selain RPP juga dirancang format instrumen observasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Pelaksanaan pembelajaran penggunaan *Cooperatif Learning* tipe STAD untuk peningkatan hasil belajar IPS mengacu pada langkah-langkah pembelajaran pada RPP yang terdiri dari tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe STAD tercermin dalam kegiatan pembelajaran tahap inti. Sedangkan pengamatan atau observasi dilaksanakan simultan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai obsever. Pada siklus I terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran IPS seperti kurangnya memotivasi siswa. Sedangkan pada siklus II kekurangan pada siklus I

diperbaiki, dimana pelaksanaan pembelajaran IPS telah terlaksana sesuai dengan perencanaan.

3. Dilihat dari penilaian pembelajaran IPS dengan menggunakan Kooperatif Learning tipe STAD, berdasarkan analisis data dan refleksi yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan bahwa hasil belajar IPS siswa baik hasil penilaian proses maupun hasil tes tertulis pada siklus I meningkat dibandingkan sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan *Cooperatif Learning* tipe STAD. Sebelum diberi tindakan, berdasarkan hasil ulangan umum IPS semester II menunjukkan dari 15 orang siswa, 21 orang (66%) siswa belum tuntas, hanya 11 orang (34%) siswa yang tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperatif Learning* tipe STAD, pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar siswa dari 32 orang siswa, 17 orang (53%) siswa sudah tuntas, hanya 15 orang (47%) siswa belum tuntas. Namun, hasil belajar siswa tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa sebagaimana diharapkan maka tindakan pembelajaran IPS dengan menggunakan kooperatif tipe STAD dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang dipersyaratkan. Dari hasil rata-rata penilaian tertulis, 28 orang (88%) siswa sudah tuntas, hanya 4 orang (12%) siswa belum tuntas. Karena hasil belajar siswa telah sesuai dengan yang diharapkan, maka dengan demikian penggunaan Kooperatif Learning tipe

STAD untuk peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 05
Birugo Bukittinggi pada penelitian ini dihentikan pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, guru mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Untuk guru, Bentuk pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD* layak dipertimbangkan oleh guru untuk dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran, sehingga dapat mencobakan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran.
2. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran
3. Untuk guru selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah guru mengajar di SD dan bagi guru yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP, (2006: 575). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Cici.2008: 7. *Penggunaan Media Grafis Kartu Dalam Pembelajaran Ips Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd N 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh*.Padang:UNP(Skripsi tidak dipublikasikan)
- Etin Solihi dan Raharjo. 2007: 1. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masniladevi. 2003:9. *Keefektifan Belajar Kooperatif Model STAD pada Penjumlahan Pecahan*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Muhammad Nur, 2005:5-13. *pembelajaran Kooperatif*. Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nasution.2003: 53. *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Asma. 2008: 51. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Perdy Karuru. 2007. *STAD untuk pembelajaran IPA* (Online) <http://www.Duniaguru>. Diakses tanggal 14/03/2009/18.00
- Rahmatina. (2010:120). *Penggunaan Strategi Mind Map dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas III SD Negeri 08 Tarok Dipo Bukittinggi*. Padang: Universitas Negeri Padang. (Tesis tidak dipublikasikan)
- Rita Wati Mahjudin dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Padang UNP*.
- Susanto. 2007. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta : Mata Pena
- Sutrisni. 2007. *Model-model* (online)(<http://Gurupkn.Wordpress.Metodejigsaw>). Diakses tanggal 11/03/2009/13.42